

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan non-akademik yang mendukung kesuksesan dalam kehidupan sosial dan profesional. *Soft skills*, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, komunikasi, dan kerja sama, menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak dini. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan keterampilan ini sebagai fondasi perkembangan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi tantangan masa depan.

Penguatan *soft skills* dalam perspektif Islam sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 menegaskan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial di antara sesama mukmin:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk memperbaiki kemunkaran di lingkungan sekitar mereka. Penguatan *soft skills* berbasis nilai-nilai Islam

menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Andriani et al. (2023:37), peserta didik belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya sebagai usaha untuk membangkitkan rasa sosial dan memperoleh nilai-nilai sosial. Peserta didik pada kenyataannya sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun masyarakat. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat menghambat perkembangan karakter, mengurangi efektivitas dalam berinteraksi dengan berbagai pihak. Penguatan *soft skills* yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan keislaman menjadi sangat krusial dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan sosial dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Penguatan *soft skills* menjadi bagian penting dalam membentuk karakter seorang muslim, tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi, tetapi juga pada interaksi sosial yang baik dengan sesama. Ajaran Islam terkait *soft skills*, peserta didik tidak hanya belajar menguasai keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan kualitas diri yang dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dan lebih penuh kasih sayang antar sesama.

(Al-Saadi, 2019:78)

Nilai empati dan kepedulian sosial dalam Islam juga ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri: "Siapa yang melihat kemunkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka tolaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim No. 49)

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini tidak hanya mencakup pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan *soft skills* yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di abad ke-21 (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3)

Pendidikan nilai mencakup seluruh aspek pengajaran yang bertujuan agar peserta didik menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Pendidikan nilai ini sejalan dengan tujuan pengembangan *soft skills* seperti empati dan kepedulian sosial yang menjadi fokus utama dalam program habituasi *Qur'an Time*, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islami (Rohmat Mulyana dalam Andriani, 2023:14)

Tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama. Pertama, memberikan arah dalam proses pembelajaran, sehingga setiap program berjalan sesuai harapan. Kedua, berfungsi sebagai motivator, yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Ketiga, berperan sebagai alat evaluasi, sehingga keberhasilan suatu program dapat diukur dengan acuan yang jelas (Suyitno, 2021:107). Program habituasi *Qur'an Time* di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas berupaya menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial melalui pendekatan habituasi, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membangun karakter peserta didik.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai empati dan kepedulian melalui pengalaman langsung dan refleksi diri. Pembelajaran berbasis pengalaman sangat relevan dengan Program Habitiasi *Qur'an Time*, tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui praktik sehari-hari (Andriani & Nugroho, 2023:31).

*Soft skills* memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan individu, baik dalam konteks akademik maupun profesional.. Keterampilan seperti kemampuan bersosialisasi, keterampilan sosial, dan sifat profesional pribadi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan individu, baik dalam pencapaian prestasi akademis maupun dalam perkembangan karier profesional di masa depan. Pengembangan *soft skills* sejak dini sangat penting, terutama di tingkat pendidikan dasar, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan tantangan dunia profesional yang terus berkembang (Ashok Kumar et al., 2022).

Perkembangan kemampuan numerasi Peserta didik tidak hanya bergantung pada penguasaan konsep matematis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor *soft skill* dan *hard skill* yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan numerasi Peserta didik. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengatur emosi diri

sendiri serta orang lain, tetapi juga berperan penting dalam motivasi belajar, perencanaan tindakan, dan pencapaian akademik. *Soft skill*, secara sosiologis merujuk pada kecerdasan emosional, sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Dini Dahlia et al., 2024).

Pengembangan keterampilan *soft skill* menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di Lembaga Pendidikan Pondok Tahfidz Wadil Quran Tangerang. Upaya strategis dalam mengembangkan *soft skill* melalui penguatan kurikulum pendidikan Islam diperlukan agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat permasalahan yang alami oleh komponen guru dan Peserta didik terkait dengan pengembangan keterampilan *soft skill* pada santri di lembaga Pendidikan Pondok Tahfidz Wadil Quran Tangerang. Berbagai masalah yang terjadi karena kurangnya informasi relevan informasi penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman semua pihak terkait definisi dan pentingnya pengembangan dan keterampilan *soft skill* (Amaliyah dan Muhamad Merdeka, 2024).

Peserta didik dilatih untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain agar dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Pembiasaan nilai-nilai sosial, seperti prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan,

dan Santun), diterapkan secara konsisten untuk membentuk karakter Peserta didik.

Dampak dari proses habituasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu Peserta didik menjadi pribadi yang lebih ramah, beretika, dan memiliki keterampilan sosial yang baik (Afdal, 2022).

Pembelajaran abad ke- 21 menuntut guru untuk mempersiapkan generasi Indonesia dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik harus dibimbing agar mampu mencari, memilah, dan memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi digital secara mandiri. Kreativitas dan inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang interaktif menjadi kunci dalam meningkatkan daya pikir serta keterampilan peserta didik. Transformasi dari pendekatan *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* harus dilakukan agar peserta didik dapat membangun pemahaman mereka secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman (Rosnaeni, 2021).

Keterampilan abad ke-21, baik *soft skills* maupun *hard skills*, memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum institusi. Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang bagi lulusan baru untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dengan lebih mudah dan efisien. Pengembangan keterampilan seperti pengelolaan informasi digital, komunikasi, pemecahan masalah, serta interaksi sosial menjadi faktor krusial dalam meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja dan kehidupan secara umum (Hadiyanto et al., 2021).

Kebiasaan belajar menentukan kondisi di mana suatu respons terjadi tanpa memperhitungkan mekanisme mental yang mendasarinya. Individu yang terbiasa dengan suatu kebiasaan cenderung mengulangi perilaku yang sama dalam konteks yang berulang. Kebiasaan berhubungan dengan tujuan melalui tiga cara, yaitu pengulangan respons dalam konteks tertentu, kerja sinergis dengan kebiasaan sadar, serta keterkaitan dengan frekuensi pelaksanaannya. Pola respons yang efisien ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan dengan aspek kognitif, motivasi, dan neurobiology (Kana Safrina Rouzi et al., 2020).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 Kedungwuluh Lor Kabupaten Banyumas pada bulan Juli 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam penguatan *soft skill* peserta didik. Pada awal tahun pelajaran 2024/2025, peneliti menemukan sebagian besar peserta didik masih kurang disiplin, baik dalam hal kedatangan ke sekolah maupun dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ketika bel masuk berbunyi, banyak peserta didik yang masih berada di halaman sekolah, bermain bola voli, atau bahkan masih berada di kantin membeli jajanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kedisiplinan waktu masih perlu ditingkatkan.

Suasana belajar belum kondusif pada saat peserta didik masuk kelas, mereka tidak langsung duduk dengan tertib, namun masih bercanda dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Peserta didik tidak menghiraukan guru yang berada di depan mereka, dan tetap berbicara sendiri. Kebiasaan ini

mencerminkan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai guru dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Permasalahan disiplin, tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan tugas juga masih rendah. Guru ketika memberikan tugas, baik tugas individu di kelas maupun tugas rumah, banyak peserta didik yang menunda mengerjakannya atau bahkan lupa mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tanggung jawab dalam menjalankan tugas piket kelas pun masih kurang. Peserta didik sering mengabaikan jadwal piket yang telah ditentukan, sehingga kebersihan kelas tidak terjaga dengan baik.

Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, juga mengalami kesulitan dalam bekerja sama, terutama dalam diskusi kelompok. Sikap individualistis dan kurang memahami bagaimana cara berinteraksi serta berbagi peran dalam kelompok masih terlihat. Pada saat diskusi berlangsung, banyak peserta didik yang pasif dan hanya mendengarkan tanpa ikut serta menyampaikan pendapat, karena minimnya pengalaman dalam melakukan diskusi kelompok pada jenjang sebelumnya.

Pola komunikasi peserta didik juga masih terbatas. Mereka cenderung hanya berinteraksi dengan teman-teman terdekatnya dan kurang terbuka terhadap teman yang berbeda kelompok. Peserta didik laki-laki masih sering menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kata-kata tersebut terkadang melukai perasaan teman lain dan menimbulkan konflik di dalam kelas sehingga suasana kelas tidak nyaman. Perundungan secara verbal maupun fisik pun masih ditemukan di antara peserta didik,

menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dan saling menghormati masih perlu ditanamkan lebih dalam.

Kepedulian sosial peserta didik juga masih rendah, ketika melihat teman yang mengalami kesulitan mereka cenderung tidak segera memberikan bantuan, kecuali jika diperintahkan oleh guru. Teman yang tidak membawa alat tulis, tidak ada yang bersedia meminjamkan miliknya. Mereka juga enggan berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Kepedulian terhadap lingkungan sekolah pun masih minim. Sampah berserakan tidak langsung dipungut, mereka lebih memilih untuk mengabaikan daripada berinisiatif mengambil untuk membersihkannya.

Hasil wawancara dengan Guru kelas sebelumnya, yaitu kelas V mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang baik, disiplin kedatangan masih rendah karena banyak peserta didik yang datang terlambat. Bersikap semaunya sendiri, ketika masuk kelas tidak mau berbaris terlebih dahulu. Tugas piket kelas tidak berjalan sesuai jadwal yang sudah ditentukan, tidak semua peserta didik melaksanakan piket sehingga kelas menjadi kotor dan kurang nyaman untuk belajar. Guru juga menyampaikan bahwa kondisi peserta didik kelas V yang memprihatinkan adalah rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Perundungan masih terjadi di kelas, ada beberapa peserta didik yang selalu di bully oleh teman-temannya, tidak mau berbagi dengan teman lain, dan berteman hanya dengan teman yang disukai saja. Guru berusaha merubah

perilaku peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang merupakan program sekolah yaitu Program *Qur'an Time* namun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas V, tahap awal penerapan *Qur'an Time*, peserta didik kelas VI menjadi fokus utama penelitian.

Program *Qur'an Time* agar berjalan dengan baik, pihak sekolah melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada orang tua peserta didik. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan, dengan harapan program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu membawa perubahan positif bagi karakter serta *soft skill* peserta didik. Kegiatan *Qur'an Time* di kelas VI belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapat kendala, diantaranya masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga masih ada yang sambil bercanda dan bercerita sendiri. Orang tua juga belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap kegiatan tersebut, namun peneliti berusaha mengoptimalkan kegiatan *Qur'an Time* dengan jadwal dilaksanakan setiap pagi Pkl. 06.30 sebelum pembelajaran dimulai. Empati dan kepedulian sosial menjadi fokus utama dalam peningkatan *soft skill* bagi peserta didik.

Latar belakang masalah di atas melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul "Penguatan *Soft Skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* Sebagai Wujud Pembelajaran Abad Ke- 21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas". Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap upaya penguatan *soft skill* peserta didik melalui program habitiasi *Qur'an Time* sebagai wujud

pembelajaran abad ke-21, dengan fokus pada keterampilan empati dan kepedilian sosial peserta didik kelas VI SDN 1 Kedungwuluh Lor Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penguatan *soft skill* peserta didik melalui program habituasi *Qur'an Time* sebagai wujud pembelajaran abad ke-21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Kabupaten Banyumas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas karena masih bermain dan membeli jajan di kantin meskipun bel sudah berbunyi.
2. Kurangnya kesiapan belajar saat memasuki kelas, masih bercanda, menunda atau tidak mengerjakan tugas bahkan mengabaikan guru.
3. Peserta didik tidak menjalankan tugas piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.
4. Peserta didik masih cenderung individualistis dalam bekerja kelompok, kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan hanya menunggu teman lain berbicara. .
5. Tidak memahami peran dalam kelompok, sehingga kerja sama belum efektif.
6. Peserta didik hanya berkomunikasi dengan teman tertentu dan kurang berinteraksi dengan teman lainnya.

7. Masih sering menggunakan kata-kata kasar atau ejekan dalam berkomunikasi dan kurang menghormati guru.
8. Terjadi perundungan verbal maupun fisik di antara peserta didik.
9. Tidak segera membantu teman yang mengalami kesulitan kecuali jika diperintah guru.
10. Tidak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar.
11. Tidak memiliki inisiatif untuk membersihkan sampah di lingkungan sekolah dan mengabaikan kebersihan kelas dan fasilitas sekolah.
12. Tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kenyamanan lingkungan belajar.
13. Kurang memahami etika berbicara dan berperilaku dengan baik terhadap teman maupun guru.

#### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan penguatan *Soft Skill* Empati melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* Sebagai Wujud Pembelajaran Abad Ke-21 Di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penguatan *Soft skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* sebagai wujud Pembelajaran Abad ke-21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Penguatan *Soft skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* sebagai wujud Pembelajaran Abad 21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penguatan *Soft skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* sebagai wujud Pembelajaran Abad ke-21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Penguatan *Soft skill* Peserta Didik Melalui Program Habitiasi *Qur'an Time* sebagai wujud Pembelajaran Abad ke-21 di SDN 1 Kedungwuluh Lor Banyumas.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat tersebut antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran abad ke-21, menjadi model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan program habituasi *Qur'an Time* sebagai upaya penguatan *soft skill*, dan membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

### b. Bagi Guru/Pendidik

Membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis habituasi yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan *soft skill* peserta didik, meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, serta memberikan referensi dalam merancang strategi penguatan *soft skill* berbasis pendidikan karakter Islami.

### c. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi melalui kegiatan *Qur'an Time*, dan membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter positif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berempati, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan *soft skill* melalui pendekatan keagamaan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran abad ke-21.

